

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju-mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju-mundurnya pendidikan bangsa ini.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan (Sudirman, 1989:3).

Menurut Aman (Rabani, 2000:1), pendidikan di Indonesia berada dalam dua aspek kegiatan, yakni:

Kegiatan pembudayaan dan kegiatan pengajaran. Kegiatan pembudayaan adalah upaya mentransformasikan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian dengan berbagai aspek mental, spiritual dan psikologis. Kegiatan pengajaran bertalian dengan upaya mentransformasi dan/atau penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan keterampilan serta penerapannya.

Para pelaku pendidikan tidak hanya memikul tugas dan tanggung jawab mengajar sebagai upaya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab untuk mendidik dalam arti membentuk kepribadian, mengisi moral dan membina perilaku peserta didik. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional dalam ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka manusia Indonesia seutuhnya yang diharapkan adalah manusia yang bertakwa, bermoral dan memiliki kecerdasan. Ketiga aspek tersebut dibina dan dibentuk melalui kegiatan pendidikan secara seimbang dan tidak terpisahkan. Dalam menerjemahkan tujuan pendidikan nasional tersebut tidak hanya mengoperasionalkannya untuk tiap jenjang dan jalur pendidikan, melainkan juga lebih lanjut perlu menerjemahkannya ke dalam model-model mengajar yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Rabani, 2000:2).

Pendidikan merupakan hak manusia untuk mengembangkan pribadinya. Pendidikan merupakan satu segi pembangunan oleh karena itu pendidikan adalah investasi dalam pembangunan. Namun demikian menurut Komaruddin (1991:13),

”Pendidikan dapat berubah menjadi investasi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan sebaliknya tingkat pendapatan pun dipengaruhi oleh investasi”. Akan tetapi kedua pandangan tersebut kadang-kadang tidak sejalan tergantung situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Karena pendidikan merupakan investasi, berarti untuk membangun pendidikan diperlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Bagi orang yang mampu, biaya mungkin tidak menjadi masalah, tapi bagi orang yang tidak mampu untuk membiayai pendidikannya merupakan masalah besar, sementara bantuan pemerintah terbatas. Oleh karena itu perlu suatu gagasan atau pemikiran untuk memecahkannya.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa untuk menerjemahkan tujuan pendidikan nasional tidak hanya mengoperasionalkannya untuk tiap jenjang dan jalur pendidikan, melainkan juga lebih lanjut perlu menerjemahkannya ke dalam model-model mengajar. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan memegang peranan yang utama yang sangat sentral untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengajar secara efektif dan kreatif.

Penelitian dilakukan yaitu di SLTP Negeri I Kasemen Kabupaten Serang Banten, dengan alasan dan pandangan dari hasil pengamatan penulis selama ini yang akan dijelaskan di bawah ini.

Setiap tahun lulusan SLTP Negeri 1 Kasemen Kabupaten Serang Banten yang melanjutkan sekolah kurang lebih hanya 50%, baik negeri maupun swasta. Hal ini disebabkan kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah dan masih ada orang tua yang tidak memprioritaskan pendidikan formal untuk anaknya. Yang

penting bagi mereka adalah bagaimana anak tersebut dapat mencari nafkah untuk membantu keluarga.

Pendidikan orang tua siswa di SLTPN 1 Kasemen yang paling banyak adalah SD, bahkan ada sebagian kecil yang masih buta huruf. Memang cukup ironis, wilayah kecamatan Kasemen yang berdampingan dengan kota Serang, namun tingkat kesadaran terhadap pendidikan masih rendah. Hal ini belum adanya Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) di Kecamatan Kasemen.

Dalam wilayah Kecamatan Kasemen terdapat peninggalan sejarah Kerajaan Banten. Kerajaan Banten merupakan Kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16. Kerajaan Banten banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari India, Arab, Persia dan selanjutnya pedagang-pedagang dari Eropa (Marwati dan Nugroho, 1984: 64), sehingga Kerajaan Banten menjadi salah satu pusat perdagangan yang berperan dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683). Pada masa pemerintahannya pertanian dan perdagangan yang menjadi sumber kemakmuran Banten dikembangkan dengan seluas-luasnya. Pada waktu itu komoditi internasional yang berasal dari Banten adalah lada. Van Leur (1960) (Siboro, 1988: 24), mengatakan bahwa: "Dari 155.000 karung lada yang dijual di Eropa pada waktu itu, 50.000 karung berasal dari Banten". Pada masa itu Banten memiliki armada yang dibangun menurut model Eropa. Atas bantuan pihak Inggris, Denmark, dan Cina maka orang-orang Banten berdagang dengan Persia, India, Siam, Vietnam, Cina, Filipina dan Jepang (Ricklefs, 1998: 119).

Penduduk Kecamatan Kasemen mayoritas beragama Islam. Adapun mazhab mayoritas yang diikuti adalah mazhab Imam Syafei. Di setiap kampung terdapat satu mesjid atau lebih yang ukurannya cukup besar. Kehidupan beragama berjalan dengan baik, seperti bila sudah waktunya beribadah sholat Jum'at, jalan yang tadinya ramai dengan kendaraan seperti Angkot (Angkutan Kota) menjadi sepi, berbeda dengan di Bandung atau pinggirannya. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren cukup besar, bahkan ada sebagian kecil orang tua yang beranggapan bahwa belajar agama di pesantren lebih baik dari belajar di sekolah umum.

Budaya masyarakat Kasemen (Banten) dipengaruhi oleh ajaran Islam seperti peringatan Maulid Nabi, diselenggarakan secara meriah yang ditempat lain di Jawa Barat seperti daerah priangan timur (kecuali Cirebon) tidak semeriah di Kasemen (Banten). Masyarakat Kasemen menyukai pencak silat, hampir di setiap kampung terdapat perkumpulan pencak silat. Di samping itu mereka juga mempelajari "kekebalan tubuh" yang diajarkan oleh guru pencak silat atau guru mengajinya. Mantera untuk mempelajari "kekebalan tubuh" diambil dari ayat-ayat Al Qur'an dan mereka mengamalkan dengan puasa dan wirid.

Tokoh yang dihormati oleh masyarakat Kasemen (Banten) di setiap kampung yaitu Ulama dan Jawara (pendekar). Dengan adanya kedua tokoh tersebut tawuran antar kampung dapat dihindari meskipun wilayah geografi Kasemen termasuk daerah pantai yang rawan dengan keributan antar kampung. Namun dengan arus informasi, ilmu dan teknologi serta pendatang yang bertempat tinggal di Kasemen, pengaruh kedua tokoh tersebut sedikit berkurang.

Interaksi antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok cukup baik, meskipun di dalam masyarakat Kasemen terdapat multi etnis yaitu pribumi (Banten), Sunda, Jawa-Madura, Bugis, Dayak, Melayu, Batak dan Cina.

Sebagian besar pekerjaan orang tua siswa yaitu petani, pedagang, nelayan, dan wirausaha, dan hanya sedikit orang tua siswa yang bekerja sebagai karyawan, Pegawai Negeri, Polisi dan TNI. Pelabuhan Karangantu merupakan urat nadi ekonomi Kecamatan Kasemen. Jadi bila Pelabuhan Karangantu terganggu aktivitas ekonominya, maka biaya pendidikan untuk siswa pun terganggu.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa siswa SLTPN I Kasemen sebagian besar termasuk ke dalam masyarakat yang kurang mampu dengan biaya pendidikan yang rendah. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya mereka harus berjuang dengan keras membantu orang tuanya mencari nafkah. Dengan geografis-psikologis daerah pantai, sifat siswa secara umumnya keras, berani mengambil resiko, tidak peduli terhadap kepentingan orang lain selama tidak mengganggu kepentingan diri, keluarga dan kelompok, terbuka terhadap pendatang, tidak terlalu tekun dan ulet dalam bekerja dan bersikap boros, mengutamakan gengsi dan tidak mau kalah (sering membantah). Mereka sangat menghargai Ulama dan sangat mengagumi Jawara (Pendekar) sehingga mereka memiliki sifat yang keras dan berani. Namun selain dari itu mereka fanatik menjalankan agama Islam menurut pandangan mereka. Yang sangat menarik

dari pengamatan penulis ternyata dalam kehidupan mereka, mereka menyukai kehidupan wirausaha khususnya murid lelaki.

Kreativitas dan wirausaha merupakan dinamika peningkatan kualitas dan produktivitas secara global dan nasional. Dinamika global merupakan fenomena dan pola-pola hubungan internasional baru, seperti pengelompokan-pengelompokan kekuatan ekonomi, dan konsekuensi-konsekuensi lanjutannya terhadap pembangunan nasional, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Sementara dinamika nasional (baik sebagai akibat dari perubahan cara-cara kita beradaptasi dengan gejala globalisasi, maupun sebagai proses pencaharian tipe-tipe ideal tatanan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan), tidak sepatutnya mengorbankan target-target strategis pembangunan nasional itu sendiri. Karena itu keseluruhan aktiva nasional dalam kerangka pengembangan kualitas sumber daya, efisiensi dan produktivitas nasional mutlak diperlukan. Salah satu faktor penunjang terpentingnya yang disebut: "*The common denominator* dari keseluruhan aktiva tersebut, ialah profesionalisme" (Abeng, 1991:18). Dan itu bisa diciptakan lewat sistem pendidikan yang relevan serta institusi-institusi yang dikelola secara profesional.

Gerschenkron (1954) menunjukkan bahwa: "Kemajuan yang dicapai oleh negara maju karena adanya kelompok wiraswasta atau *creative entrepreneur*" (Riyanto dan Arifah, 1991:7). Hal ini menunjukkan jiwa wiraswasta atau wirausaha di negara maju lebih tinggi dari pada di negara berkembang. Untuk mengejar ketinggalan itu, negara berkembang harus menata secara sistematis dan terarah pembangunannya, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Pendidikan

merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan kewirausahaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

Jiwa kewirausahaan pada dasarnya telah ada pada diri setiap orang, meski dengan intensitas yang berbeda-beda. Dengan sadar atau tidak, seorang anak kecil yang membuat mainan mobil-mobilan dari kulit jeruk Bali, karena orang tuanya tidak mampu membelikannya, sebenarnya ia telah menggunakan bakat kewirausahaannya dengan menjadi produsen untuk dirinya sendiri. Bakat itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang terarah dan sistematis. Salah satu pendidikan yang terarah dan sistematis itu yaitu melalui pendidikan formal (SD, SLTP, SLTA dan Perguruan tinggi). Bidang studi di SD, SLTP, dan SLTA yang bersangkutan dengan masalah Kewirausahaan salah satunya yaitu IPS untuk di SD, Ekonomi dan Koperasi untuk di SLTP dan SLTA.

Menurut Nasution (1975) (Buchari dan Harlasgunawan, 1987:196) pendidikan IPS adalah:

Suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi sosiologi, politik dan psikologi.

Sedangkan menurut Sadali (1991:1), "Pendidikan IPS merupakan bidang studi yang mempunyai fungsi dan peran sangat strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional". Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual dan

hakekatnya membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian diadakannya pendidikan IPS sangat relevan dengan tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu pendidikan IPS, sebagai salah satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan memasyarakat, diharapkan mampu mengatasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan di masyarakat.

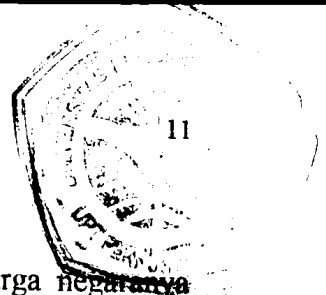
Menurut Lupiyoadi dan Wacik (1998:83) bahwa: "Seorang wirausaha dikenal mempunyai kemampuan menggabungkan imajinasi dan pikiran kreatif dengan kemampuan sistematis dan logikanya". Kombinasi ini menjadi bekal penting bagi keberhasilan. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan wawasan yang memadai mengenai usaha dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Oleh karena itu diperlukan wawasan ke-IPS-an yang memadai sebagai jalan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya dengan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner atau pendekatan yang lain.

Ekonomi-Koperasi merupakan bidang studi yang dapat diandalkan untuk mentransformasikan salah satu nilai-nilai kewirausahaan, yaitu kreativitas. Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh kebutuhannya sedangkan kebutuhan itu sifatnya tidak terbatas tetapi sumber daya yang tersedia guna memenuhi kebutuhan tersebut bersifat terbatas. Dengan kelangkaan seperti ini manusia harus memilih alternatif penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien sehingga dapat menekan seoptimal mungkin kerusakan

yang ditimbulkan. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan jiwa wiraswata yang handal dan bertanggungjawab.

Menurut Djatmiko (1998:49) bahwa: "Wirausaha dapat diartikan manusia teladan yang berbudi luhur yaitu manusia yang mampu berdiri di atas kemampuan sendiri disektor swasta tetapi juga dalam sektor negara". Sedangkan menurut Sudjoko (1978:54) bahwa: "Wirausaha merupakan manusia yang memiliki nilai-nilai perintis atau pelopor dan pejuang kemerdekaan, pejuang kemajuan. Nilai-nilai itu adalah watak, kepribadian wirausaha, jiwa semangat dan keterampilan wirausaha". Orang yang memiliki jiwa wirausaha merupakan warga negara yang mandiri, optimistik, inovatif, kreatif dan bertanggung jawab. Pengelolaan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia ini dibutuhkan wirausahawan-wirausahawan yang memiliki wawasan dan orientasi global tetapi berpikiran nasional dan lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sudah kita maklumi bahwa permasalahan kewirausahaan ini tidak begitu sederhana di dalam kehidupan yang nyata, ketidakberdayaan sebagian besar masyarakat Indonesia (khususnya golongan pribumi) untuk terjun ke dalam dunia usaha (wirausaha) secara ikhlas dan bukan merupakan pilihan yang terakhir karena tidak ada kesempatan untuk bekerja dari pada menganggur. Oleh karena itu diperlukan penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak di bangku Sekolah Dasar (Djatkiko,1998:65). Dengan demikian kelak kemudian hari wirausaha menjadi pilihan yang utama di dalam bekerja. Bila usaha ini tidak dapat dilaksanakan segera, dikhawatirkan akan menjadi masalah besar dan menjadi



beban negara untuk menyediakan lapangan pekerjaan karena warga negaranya tidak dapat mandiri menciptakan lapangan usaha minimal untuk dirinya sendiri maksimal untuk orang lain. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan pembangunan bangsa, jangan sampai ketergantungan di berbagai bidang terhadap bangsa lain.

Pada era global yang penuh dengan persaingan ketat ini, seseorang yang terjun ke dunia wirausaha diharuskan untuk memiliki kreativitas yang tinggi. Peters (1994)(Birch dan Clegg, 1996:viii), mengatakan bahwa: "Kreativitas dan semangat yang menggebu adalah pencetus utama nilai ekonomi". Kreativitas diartikan sebagai penemuan atau penciptaan suatu ide yang baru atau ide yang belum pernah ada sebelumnya. "Kreativitas diartikan pula semua usaha produktif yang unik dari individu "(Carin dan Sund dalam Sjamsul, 1994:8), maka dalam dunia wirausaha, kreativitas dan bisnis merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Untuk itulah pengembangan kreativitas sebaiknya dilakukan sejak dari Sekolah Dasar.

Dalam mengembangkan kreativitas dengan tujuan untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan di sekolah-sekolah, diperlukan model pembelajaran yang mendukung ke arah tersebut. Sebagai salah satu alternatifnya yaitu Model Mengajar *Synectics* (Pengembangan Kreativitas). Model ini dirancang oleh William J.J Gordon dan kawan-kawan. Mula-mula Gordon menerapkan model *synectics* guna keperluan mengembangkan aktivitas kelompok dalam organisasi industri dengan cara melatih individu untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi sebagai orang yang

mampu mengatasi masalah (*problem-solvers*) atau sebagai orang yang mampu mengembangkan produksi (*product-developers*)(Joyce dan Weil, 1980:166).

Menurut Gordon (Joyce dan Weil, 1980:166-167),¹ ada empat pandangan yang mendasari *synectics* dan menentang pandangan lama tentang kreativitas:

First, creativity is important in everyday activities. Most of us associate... Second, the creative process is not at all mysterious. It can be described, and it possible to train persons directly to increase their creativity. Traditionally... Third, creative invention is similar in all fields- the arts, the sciences, engineering and is characterized by the same underlying intellectual processes. This idea... Gordon's fourth assumption is that individual and group invention (creative thinking) are very similar. Individual and group....

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan aktivitas individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, jadi dengan mengembangkan kreativitas diharapkan siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri atau kelompok. Kreativitas ini tercipta di segala bidang dan kreativitas dapat diajarkan di sekolah-sekolah, karena setiap orang pada dasarnya memiliki kreativitas pada dirinya meskipun dengan kadar yang berbeda-beda.

Memandang dari karakteristik siswa SLTP Negeri I Kasemen yang telah penulis uraikan di atas dan untuk membantu agar siswa memiliki bekal untuk mengembangkan kreativitas dan memecahkan masalah kehidupan yang dijalannya setelah mereka tidak sekolah lagi atau mereka yang masih melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan kemampuan berpikir kreatif dan menguasai pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ekonomi diharapkan

siswa dapat mandiri untuk berwirausaha, maka diperlukan suatu model mengajar yang mendukung ke arah tersebut.

Model mengajar *synectics* merupakan model mengajar yang cukup efektif dalam mengembangkan kreativitas di sekolah dengan bidang studi tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyadiprana (1997 : 86) yang mengungkapkan bahwa model mengajar *synectics* dapat diterapkan pada bidang studi Bahasa Indonesia di Sekolah dasar kelas V dengan hasil yang menunjukkan perkembangan yang signifikan dilihat dari unsur-unsur kreativitas (*fluency, flexibility, originality* dan *elaboration*). Pengembangan tertinggi ada pada kelancaran (mean:14,06), kemudian unsur kelenturan (mean:11.06), elaborasi (mean: 9,12), dan pengembangan yang terendah terdapat pada unsur keaslian (mean: 6,93).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryono, dkk (1995: 4) pada tahun 1995 di Jawa Tengah diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Model proses belajar mengajar bercirikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang dihasilkan melalui pendidikan dan pelatihan terbukti kondusif dan efektif untuk meningkatkan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa. Datanya adalah sebagai berikut: *Mean* nilai baku kreativitas (SS) pada kelompok eksperimen meningkat dari 44,32 menjadi 65,67 atau *mean* tingkat kreativitas (CQ) dari 83,64 menjadi 104,66. Demikian halnya *mean* nilai kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen meningkat dari 63,43 menjadi 68,47.

Hasil penelitian Ruindungan (1996: 279) di SMUK Dago Bandung mengenai peningkatan kreativitas siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) dalam

upaya bantuan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Secara keseluruhan, model kegiatan bimbingan peningkatan kreativitas yang menggunakan metode Treffinger memberikan pengaruh yang merata kepada peningkatan masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif siswa SMU. Ini berarti bahwa model kegiatan bimbingan ini secara nyata dapat meningkatkan kemampuan siswa SMU dalam mengemukakan pemikiran dan gagasan secara ekspresif dan lancar; kemampuan dalam memilih dan menentukan alternatif gagasan untuk pemecahan masalah secara luwes; kemampuan melahirkan gagasan-gagasan yang tidak lazim, orisinal, dan inovatif; serta kemampuan mengelaborasi gagasan-gagasan kepada tindakan-tindakan operasional serta mempertimbangkan akibat-akibatnya.

Bertolak dari pemikiran di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai penerapan model *synectics* dalam pembelajaran IPS-Ekonomi di SLTP. Penelitian ini merupakan studi eksperimental dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan peningkatan hasil belajar siswa pada bidang studi IPS-Ekonomi di SLTP Negeri 1 Kasemen Serang.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus masalah yang ingin penulis kaji melalui penelitian ini ialah “*apakah penggunaan model mengajar synectics dalam pembelajaran IPS-Ekonomi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan hasil belajar siswa?*” Berdasarkan fokus masalah yang telah penulis ungkapkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif pada bidang studi IPS-Ekonomi siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam bidang studi IPS-Ekonomi pada siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang telah mengikuti pengajaran melalui model *synectics* (kelompok eksperimen) dengan siswa yang telah mengikuti pengajaran biasa (kelompok kontrol)?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar pada bidang studi IPS-Ekonomi antara siswa yang telah mengikuti pengajaran melalui model mengajar *synectics* (kelompok eksperimen) dengan siswa yang telah mengikuti pengajaran biasa (kelompok kontrol)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model mengajar *synectics* dalam pembelajaran IPS-Ekonomi yang berguna sebagai program untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran kemampuan berpikir siswa (hasil belajar) dalam bidang studi IPS-ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran, baik pada siswa kelompok eksperimen maupun pada siswa kelompok kontrol.
2. Untuk memperoleh gambaran kemampuan berpikir kreatif pada bidang studi IPS-Ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran, baik pada siswa kelompok eksperimen maupun pada siswa kelompok kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan berpikir kreatif dan peningkatan hasil belajar pada bidang studi IPS-Ekonomi antara siswa yang telah mengikuti pengajaran dengan menggunakan model mengajar *synectics* (kelompok eksperimen) dengan siswa yang telah mengikuti pengajaran biasa (kelompok kontrol).
4. Pengembangan model mengajar yang efektif dan kreatif dalam pembelajaran IPS Ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa juga menumbuhkan kewirausahaan.
5. Mengembangkan dan meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran IPS-Ekonomi.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru IPS-Ekonomi di SLTP dan SLTA mengenai model-model pembelajaran IPS-Ekonomi sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil belajar.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam rangka membina kemampuan guru melalui

penganekaragaman model pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan IPS-Ekonomi di SLTP dan SLTA.

3. Bagi lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mempertajam keterampilan calon guru Pendidikan IPS-Ekonomi.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Winarno (1972: 38), “Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal yang dimaksudkan sebagai tuntutan sementara penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya”.

Sedangkan Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin (2000 : 81) mengemukakan bahwa Hipotesis adalah:

1. Sesuatu yang belum dibuktikan tetapi dianggap benar untuk argumentasi atau kajian atau pemeriksaan lebih jauh;
2. Jawaban sementara atas suatu masalah;
3. Kesimpulan atau perkiraan yang cermat dan tajam yang dirumuskan dan untuk sementara diterima sebagai kebenaran untuk menjelaskan kenyataan, peristiwa, kondisi yang diamati, dan untuk membimbing penelitian lebih jauh;
4. Suatu anggapan yang bertindak sebagai penjelasan tentatif; suatu pertanyaan yang dikemukakan untuk dijawab oleh suatu percobaan atau serangkaian observasi.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif setelah kegiatan belajar mengajar menggunakan model mengajar *synectics*.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol dalam peningkatan hasil belajar bidang studi IPS-Ekonomi setelah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model mengajar *synectics*.

E. Asumsi

Sebelum penulis mengemukakan asumsi bagi penelitian ini, ada baiknya mengemukakan dulu pengertian dari asumsi itu sendiri agar terdapat relevansi antara permasalahan yang akan diteliti dengan pembahasannya. Asumsi memegang peranan yang penting dalam penelitian, seperti dikemukakan oleh Komaruddin (1985: 22) bahwa:

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah dianggap kondusif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan peningkatan hasil belajar.
2. Guru memahami secara psikologis dan metodologis model mengajar *synectics*.
3. Setiap siswa memiliki karakteristik pengetahuan yang sama.
4. Semua peserta didik memiliki potensi untuk belajar kreatif. Oleh karena itu berpikir kreatif siswa dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

5. Kemampuan berpikir pada setiap individu secara psiko-biologis merupakan fungsi dari otak manusia yang terdiri atas otak belahan kiri dengan kemampuan berpikir rasional dan logis, dan otak belahan kanan dengan kemampuan berpikir kreatif.